

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Implementasi

Implementasi menurut teori Jones bahwa: “*Those Activities directed toward putting a program into effect*” (Proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya). Jadi Implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya (Mulyadi, 2015).

Pengertian implementasi menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum menjelaskan mengenai implementasi sebagai berikut: “Implementasi adalah bermuara pada aktifitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai suatu tujuan. Implementasi tidak berdiri sendiri namun tetap dipengaruhi objek berikutnya yaitu pada program kurikulum yang ada di sekolah atau sebuah lembaga.

B. Pendekatan Kontekstual

1. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran atau lebih terkenal dengan sebutan *contextual teaching and learning* (CTL) merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi ajar dengan situasi dunia nyata si siswa, yang dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan para siswa sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, 2023).

Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya (Komalasari, 2017).

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata. Model ini mendorong pelajar untuk membuat hubungan antara materi yang dipelajari dengan penerapannya dalam kehidupan

mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Aqib Z. , 2013).

Dalam pembelajaran kontekstual siswa didorong untuk mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya dan bagaimana mencapainya. Diharapkan mereka sadar bahwa yang mereka pelajari itu berguna bagi hidupnya. Dengan demikian mereka akan memosisikan dirinya sebagai pihak yang memerlukan bekal untuk hidup nanti.

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa untuk mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada member informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas agar kelas menjadi kondusif untuk belajar siswa. Jadi pengetahuan atau keterampilan itu akan ditemukan oleh siswa sendiri, bukan apa kata guru (Sardiman, Interaksi dan Motivasi, 2023).

Untuk penerapannya, ada tujuh aspek dalam pembelajaran kontekstual yang perlu mendapat perhatian yaitu:

- a. Teori konstruktivisme (*constructivisme*)

Dalam teori konstruktivisme, proses pembelajaran dikemas/dikelola menjadi proses merekonstruksi, bukan menerima informasi/ pengetahuan dari guru.

Dalam hal ini siswa akan membangun sendiri pengetahuannya melalui keterlibatan secara aktif dalam proses pembelajaran.

b. Menemukan (*inkuiri*)

Proses belajar adalah menemukan. Langkah-langkah atau kunci inkuiri ini meliputi: (1) merumuskan masalah, (2) mengamati atau melakukan observasi termasuk membaca buku, mengumpulkan informasi, menganalisis dan menyajikan hasil karya dalam tulisan, laporan, gambar, tabel dan sebagainya,

c. Bertanya (*question*)

Dalam proses pembelajaran, kegiatan bertanya berguna untuk (1) menggali informasi, (2) mengecek pemahaman siswa, (3) membangkitkan respons siswa, (4) mengetahui sejauhmana keingintahuan siswa, (5) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa, (6) memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru, (7) membangkitkan lebih banyak pertanyaan, dan (8) menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

d. Masyarakat belajar (*learning community*)

Masyarakat belajar yaitu siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen.

Pengembangan masyarakat belajar akan senantiasa mendorong terjadinya proses komunikasi multi arah.

e. Permodelan (*modelling*)

Dalam pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, perlu ada model yang bisa ditiru. Guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Misalnya dalam melafalkan, dan sebagainya.

f. Refleksi (*reflection*)

Refleksi merupakan bagian penting dalam pembelajaran kontekstual. Refleksi adalah cara berpikir atau perenungan tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa yang sudah dilakukan.

g. Penilaian yang autentik (*authentic assesmen*)

Penilaian adalah proses pengumpulan data yang memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Kemajuan belajar siswa dinilai dari proses bukan semata-mata dari hasil. Dengan melaksanakan proses belajar yang tepat, maka siswa akan memiliki kemampuan, hasil belajar akan lebih permanen sehingga mencapai kompetensi belajar yang

diharapkan (Sardiman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, 2006).

2. Kelebihan Pendekatan Kontekstual

Kelebihan dari pendekatan kontekstual terdapat dari karakteristik yang dimiliki oleh pendekatan kontekstual, seperti :

- a. Kerjasama
- b. Saling menunjang
- c. Menyenangkan, tidak membosankan
- d. Belajar dengan bergairah
- e. Pembelajaran terintegrasi
- f. Menggunakan berbagai sumber
- g. Siswa aktif
- h. Sharing dengan siswa
- i. Siswa kritis guru kreatif
- j. Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta, gambar, dan lain-lain
- k. Laporan kepada orang tua bukan hanya raport tetapi hasil karya siswa (Aqib Z. , Model-Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual, 2013).

3. Langkah – Langkah Pendekatan Kontekstual

Kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadannya. Pendekatan kontekstual dalam kelas cukup mudah. Secara garis besar, langkah-langkah sebagai berikut

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara belajar sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya.
- d. Ciptakan masyarakat belajar.
- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- g. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan hasil berbagai cara (Aqib Z. , Model -Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual, 2013).

Sesuai dengan faktor kebutuhan individual siswa, maka untuk dapat mengimplementasikan pembelajaran dan pengajaran kontekstual guru seharusnya melakukan hal-hal berikut :

- a. Merencanakan pembelajaran sesuai dengan perkembangan mental.
- b. Membentuk group belajar yang saling bergantung.
- c. Mempertimbangkan keragaman siswa.
- d. Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dengan 3 karakteristik umumnya (kesadaran berpikir, penggunaan strategi, dan motivasi berkelanjutan).
- e. Memperhatikan multi-intelegensi.
- f. Menggunakan teknik bertanya yang meningkatkan pembelajaran siswa, perkembangan pemecahan masalah dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.
- g. Mengembangkan pemikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna jika ia diberi kesempatan untuk bekerja, menemukan, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru.
- h. Memfasilitasi kegiatan penemuan agar siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui penemuannya sendiri.
- i. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui pengajuan pertanyaan.
- j. Menciptakan komunitas belajar dengan membangun kerja sama.

- k. Memodelkan sesuatu agar siswa dapat menirunya untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru.
- l. Mengarahkan siswa untuk merefleksikan tentang apa yang sudah dipelajari.
- m. Menerapkan penilaian autentik.
- n. Sedangkan berkaitan dengan faktor peran guru, agar proses pengajaran kontekstual dapat lebih efektif, maka guru seharusnya merancang pengajaran dengan mengkaitkan konsep atau teori yang dipelajari dengan mempertimbangkan pengalaman siswa dan lingkungan kehidupannya.
- o. Melaksanakan pengajaran dengan selalu mendorong siswa untuk mengaitkan apa yang sedang dipelajari dengan pengetahuan/ pengalaman sebelumnya dan fenomena kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga mendorong siswa untuk membangun kesimpulan yang merupakan pemahaman siswa terhadap konsep atau teori yang sedang dipelajari.
- p. Melakukan penilaian autentik yang memungkinkan siswa untuk menunjukkan penguasaan tujuan dan pemahaman yang mendalam terhadap pembelajaran sekaligus pada saat yang bersamaan dapat

meningkatkan, menemukan cara untuk peningkatan pengetahuannya (Aqib Z. , Model -Model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual, 2013).

C. Hasil Belajar Siswa

1. Pengertian Hasil Belajar Siswa

Lingkungan belajar khususnya di kelas mempengaruhi hasil belajar siswa, yang diperoleh siswa dari pihak sekolah seperti interaksi guru dengan murid yang baik, penggunaan media belajar yang kreatif dan menarik, dan lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan kelas termasuk dalam keterampilan guru untuk membuat pembelajaran yang kondusif bagi muridnya ('Azizah, Wida Nurul, 2023)

Dalam proses pembelajaran, berhasil tidaknya pencapaian tujuan banyak dipengaruhi oleh bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa. Oleh sebab itu, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ditinjau dari pengertian belajar, terdapat beberapa definisi dari berbagai sumber.

Skinner mengartikan belajar sebagai suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Selanjutnya dikemukakan oleh Slavin

bahwa belajar merupakan proses perolehan kemampuan yang berasal dari pengalaman (Sutikno, 2013).

Secara kuantitatif belajar berarti pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi, belajar dalam hal ini dipandang dari sudut banyaknya materi yang dikuasai siswa. Adapun pengertian secara kualitatif (ditinjau mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling siswa. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa (Syah, 2011).

Belajar juga disimpulkan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur, yaitu jiwa dan raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan, tentu saja perubahan yang didapatkan itu bukan perubahan fisik, tetapi perubahan jiwa dengan sebab masuknya kesan-kesan yang baru (Djamarah, 2011).

Jadi belajar adalah serangkaian kergiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan

lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berkaitan dengan hasil belajar, yang dimaksud dengan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa hasil belajar merupakan hasil yang akan dicapai manusia dari pengalaman belajar. Dalam setiap kegiatan yang dilakukan, manusia selalu berusaha untuk mencapai keberhasilan. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, seorang siswa melakukan kegiatan belajar selalu menginginkan keberhasilan di dalam belajarnya. Dalam dunia pendidikan keberhasilan belajar disebut hasil belajar (Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, 2009).

Hasil belajar tercermin dari kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar pada satu kompetensi dasar (Wijaya, 2003).

Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil, anak didik terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi bila hasil belajar itu mengalami kemajuan, anak didik berusaha untuk mempertahankannya atau bahkan meningkatkan intensitas belajarnya guna mendapatkan prestasi belajar yang lebih

baik di kemudian hari atau pada semester atau catur wulan berikutnya (Djamarah, 2011).

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu (Syah, 2011):

- a. Faktor Internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.

1) Aspek fisiologis

Kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat keugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apabila jika disertai pusing kepala berat misalnya, dapat menurunkan alitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinyapun kurang atau tidak berbekas.

2) Aspek psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, di antara

faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut:
1) tingkat kecerdasan/intelegensi siswa; 2) sikap siswa; 3) bakat siswa; 4) minat siswa; dan 5) motivasi siswa.

- b. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan sekitar siswa.

1) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri tauladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan diskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.

2) Lingkungan nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat

belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*)

Yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran. Faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses belajar siswa tersebut. Seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar *deep* misalnya, mungkin sekali berpeluang untuk meraih prestasi belajar yang bermutu daripada siswa yang pendekatan belajar *surface* atau *reproduce*.

3. Penilaian Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa hasil belajar merupakan hasil yang akan dicapai manusia dari pengalaman belajar. dalam setiap kegiatan yang dilakukan, manusia selalu berusaha untuk mencapai keberhasilan. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, seorang siswa melakukan kegiatan belajar selalu

menginginkan keberhasilan di dalam belajarnya. Dalam dunia pendidikan keberhasilan belajar disebut hasil belajar (Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, 2009).

Menurut Hamalik hasil belajar tamak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang dapat diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya (Hamalik, 2008)

Untuk menilai berhasil atau tidaknya seseorang dalam suatu proses pembelajaran, maka dilakukanlah evaluasi hasil belajar yang akan menghasilkan nilai-nilai hasil belajar untuk masing-masing individu siswa. Untuk menilai berhasil atau tidaknya seseorang dalam suatu proses pembelajaran, maka dilakukanlah evaluasi hasil belajar yang akan menghasilkan nilai-nilai hasil belajar untuk masing-masing individu siswa.

Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan alat motivasi. Dengan mengetahui hasil, anak didik akan terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi bila hasil belajar itu mengalami kemajuan, anak didik berusaha untuk mempertahankannya atau bahkan meningkatkan intensitas belajarnya guna mendapatkan presrasi belajar yang lebih

baik di kemudian hari atau pada semester atau catur wulan berikutnya (Djamarah, 2011).

Hasil belajar IPAS pada dasarnya merupakan dampak dari proses pembelajaran IPAS. Hal ini berarti hasil belajar IPAS para siswa tergantung juga pada proses pembelajaran yang dipandu oleh seorang guru. Jadi dalam suatu proses pembelajaran guru harus mampu menciptakan suasana yang mendukung serta memberikan pengalaman yang menarik terhadap siswa sehingga pada akhirnya siswa mampu menyerap materi yang diberikan guru dengan lebih baik. Hasil belajar yang diukur dalam penelitian ini adalah ranah kognitif yaitu ranah yang menyangkut kegiatan otak (mental). Sehingga dapat diketahui bahwa hasil belajar kognitif ini berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang dinyatakan dengan nilai yang diperoleh siswa setelah menempuh tes evaluasi.

D. Mata Pelajaran IPAS

1. Pengertian Mata Pelajaran IPAS

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta interaksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan

lingkungannya. Secara umum, ilmu pengetahuan diartikan sebagai gabungan berbagai pengetahuan yang disusun secara logis dan bersistem dengan memperhitungkan sebab dan akibat (Budiwati, 2023).

Sebagai negara yang kaya akan budaya dan kearifan local, melalui IPAS diharapkan peserta didik menggali kekayaan kearifan lokal terkait IPAS termasuk menggunakannya dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, focus utama yang ingin dicapai dalam pembelajaran IPAS di SD/MI bukanlah pada seberapa banyak konten materi yang dapat diserap oleh peserta didik, akan tetapi dari seberapa besar kompetensi peserta didik dalam memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki. Dengan mempertimbangkan bahwa anak usia SD/MI masih melihat segala sesuatu secara apa adanya, utuh dan terpadu, maka pembelajaran IPA dan IPS disederhanakan menjadi satu mata Pelajaran yaitu IPAS. Hal ini juga dilakukan dengan pertimbangan anak usia SD/MI masih dalam tahap berpikir konkrit/ sederhana, holistic, komprehensif, dan tidak detail.

2. Tujuan Mata Pelajaran IPAS

Tujuan mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah peserta didik mengembangkan dirinya sehingga sesuai dengan profil pelajar Pancasila dan dapat:

- 1) Mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu sehingga peserta didik terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar manusia, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia.
- 2) Berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak.
- 3) Mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata.
- 4) Mengerti siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosial dia berada, memaknai bagaimanakah kehidupan manusia dan Masyarakat berubah dari waktu ke waktu.
- 5) Memahami persyaratan yang diperlukan peserta didik untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa serta memahami arti menjadi anggota Masyarakat bangsa dan dunia, sehingga dia dapat berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan di sekitarnya.

- 6) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari
3. Capaian Pembelajaran IPAS Kelas IV

Capaian Pembelajaran IPAS kelas IV Semester I dan II adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Capaian Pembelajaran IPAS kelas IV Semester I dan II

ELEMEN	CAPAIAN PEMBELAJARAN
Pemahaman IPAS (sains dan sosial)	Peserta didik menganalisis hubungan antara bentuk serta fungsi bagian tubuh pada manusia (panca indra). Peserta didik dapat membuat simulasi menggunakan bagan/alat bantu sederhana tentang siklus hidup makhluk hidup. Peserta didik dapat mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan pelestarian sumber daya alam di lingkungan sekitarnya dan kaitannya dengan upaya pelestarian makhluk hidup. Peserta didik mengidentifikasi proses perubahan wujud zat dan perubahan bentuk energi dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik mengidentifikasi sumber dan bentuk energi

	serta menjelaskan proses perubahan bentuk energi dalam kehidupan sehari-hari (contoh: energi kalor, listrik, bunyi, cahaya). Peserta didik memanfaatkan gejala kemagnetan dalam kehidupan sehari - hari, mendemonstrasikan berbagai jenis gaya dan pengaruhnya terhadap arah, gerak dan bentuk benda. Peserta didik mendeskripsikan terjadinya siklus air dan kaitannya dengan upaya menjaga ketersediaan air. Di akhir fase ini, peserta didik menjelaskan tugas, peran, dan tanggung jawab sebagai warga sekolah serta mendeskripsikan bagaimana interaksi sosial yang terjadi di sekitar tempat tinggal dan sekolah. Peserta didik mengidentifikasi ragam bentang alam dan keterkaitannya dengan profesi masyarakat. Peserta didik mampu menunjukkan letak kota/kabupaten dan provinsi tempat tinggalnya pada peta konvensional /digital. Peserta didik mendeskripsikan keanekaragaman hayati,
--	--

	keragaman budaya, kearifan lokal dan upaya pelestariannya. Peserta didik mengenal keragaman budaya, kearifan lokal, sejarah (baik tokoh maupun periodisasinya) di provinsi tempat tinggalnya serta menghubungkan dengan konteks kehidupan saat ini. Peserta didik mampu membedakan antara kebutuhan dan keinginan, mengenal nilai mata uang dan mendemonstrasikan bagaimana uang digunakan untuk mendapatkan nilai manfaat / memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari
Keterampilan proses	1. Mengamati Di akhir fase ini, peserta didik mengamati fenomena dan peristiwa secara sederhana dengan menggunakan pancaindra dan dapat mencatat hasil pengamatannya. 2. Mempertanyakan dan memprediksi Dengan menggunakan panduan, peserta didik mengidentifikasi pertanyaan yang dapat diselidiki secara ilmiah dan membuat prediksi

	berdasarkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya. 3. Merencanakan dan melakukan penyelidikan Dengan panduan, peserta didik membuat rencana dan melakukan langkah-langkah operasional untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Menggunakan alat dan bahan yang sesuai dengan mengutamakan keselamatan. Peserta didik menggunakan alat bantu pengukuran untuk mendapatkan data yang akurat. 4. Memproses, menganalisis data dan informasi Mengorganisasikan data dalam bentuk tabel dan grafik sederhana untuk menyajikan data dan mengidentifikasi pola. Peserta didik membandingkan antara hasil pengamatan dengan prediksi dan memberikan alasan yang bersifat ilmiah. 5. Mengevaluasi dan refleksi Mengevaluasi kesimpulan melalui perbandingan dengan teori yang ada. Menunjukkan kelebihan dan kekurangan proses penyelidikan.
--	--

	6. Mengomunikasikan hasil Mengomunikasikan hasil penyelidikan secara lisan dan tertulis dalam berbagai format.
--	--

4. Materi Indonesiaku Kaya Budaya

a. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengolah lingkungan hidup secara lestari. Kearifan lokal dapat berupa ritual atau upacara adat, kepercayaan, pengelolaan sumber daya alam, cara menanam, maupun hukum adat yang disepakati bersama.

b. Fungsi dan Manfaat Kearifan Lokal

- 1) Menjaga kelestarian sumber daya alam
- 2) Pengembangan ilmu pengetahuan
- 3) Sumber ilmu pengetahuan
- 4) Mengembangkan sumber daya alam
- 5) Memiliki aturan-aturan yang mengatur kehidupan Masyarakat setempat

c. Contoh Kearifa Lokal

1) Wayang kulit

Wayang kulit berasal dari kebudayaan Jawa dan dimainkan dengan iringan gamelan dan melantunkan tembang atau syair bahasa Jawa.

2) Ogoh-ogoh

Ogoh-ogoh yaitu karya seni seperti patung yang berasal dari kebudayaan Bali. Umumnya hal tersebut dilakukan untuk menggambarkan Bhuta Kala (makhluk alam bawah dalam kepercayaan Hindu).

3) Tradisi marakka' bola

Merupakan tradisi meindahkkan rumah secara gotong royong pada Masyarakat Bugis Barru, Sulawesi Selatan. Tradisi tersebut dilakukan secara sukarela dengan tujuan agar terhindar dari bencana dan marabahaya.

4) Produk khas Masyarakat setempat yang digunakan sebagai hasil pertanian. Misalnya nasi tumpeng dengan berbagai lauk pauk yang menjadi symbol ungkapan rasa Syukur atas kebahagiaan.

- d. Bentuk keanekaragaman di Indonesia
 - 1) Makanan khas
 - 2) Bahasa daerah
 - 3) Baju adat
 - 4) Rumah tradisional
 - 5) Kesenian daerah
 - 6) Senjata tradisional
- e. Cara menunjukkan sikap toleransi dalam menghargai keberagaman budaya
 - 1) Bermain dengan siapa pun tanpa membedakan suku dan ras
 - 2) Saling membantu jika ada teman yang mengalami kesulitan
 - 3) Berbagi kebaikan dengan sesama
 - 4) Saling membantu teman, tetangga, atau saudara yang membutuhkan pertolongan tanpa melihat suku, bangsa atau pun agama
 - 5) Sikap menghargai dan menghormati keanekaragaman suku bangsa dan budaya dengan cara tidak menjelek-jelekkan suku bangsa lain
 - 6) Bersikap kekeluargaan, gotong royong, dan musyawarah dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

- 7) Menghormati antar sesama umat beragama
- f. Cara melestarikan budaya yang ada di Indonesia
 - 1) Bangga menggunakan produk-produk local
 - 2) Mempelajari kebudayaan yang ada di Indonesia
 - 3) Menjadi duta budaya Indonesia di luar negeri
 - 4) Mengikuti kegiatan budaya yang ada di lingkungan sekitar.

E. Kerangka Berpikir

Menurut Melvin L. Sibelrman, belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada siswa. Sebab, pada dasarnya belajar membutuhkan keterlibatan mental sekaligus tindakan (Soleh, 2012: 48).

Kebiasaan proses pembelajaran IPAS yang sebatas teori saja dalam penyampaianya bisa dikatakan sebagai salah satu kendala kurangnya keterlibatan siswa dalam mempelajari materi tersebut karena dalam proses pembelajaran guru yang mengajar hanya menerangkan, menyuruh siswa untuk menghafal dan semuanya dianggap selesai. Sebagai contoh, banyak siswa yang mengerti dan tahu dengan baik tentang sinar matahari namun anak-anak belum tahu kalau matahari merupakan energi alternatif.

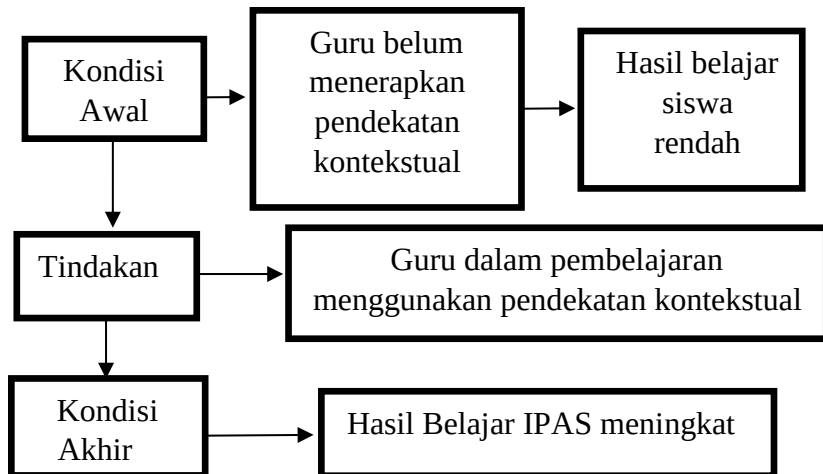
Dalam upaya hasil belajar mata pelajaran IPAS, dapat diwujudkan dengan meningkatkan kualitas proses belajar

(pembelajaran). Yang dimaksud proses belajar adalah segala pengalaman belajar yang dihayati oleh pembelajar (siswa). Salah satu indikator proses belajar yang berkualitas adalah tingkat partisipasi pembelajar dalam proses belajar-mengajar. Hal ini berarti semakin intensif pengalaman yang dihayati pembelajar, semakin tinggi kualitas proses belajar.

Berdasarkan rumusan masalah yang akan dikaji, maka secara sederhana kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1

Bagan Kerangka Berpikir



Mengacu pada skema kerangka berfikir pelaksanaan pembelajaran IPAS, maka dapat dijelaskan bahwa penelitian yang dilakukan diawali dari penemuan pada observasi awal

tentang rendahnya hasil belajar siswa pada materi energi alternatif. Dari hasil temuan yang ada diperoleh caatan bahwa penyebab rendahnya hasil belajar siswa karena kegiatan yang diselenggarakan guru masih terpusat pada guru dan belum mampu melibatkan siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Guru juga belum melakukan demonstrasi selama memberikan materi jadi hanya sebatas ceramah dan tanya jawab saja. Kondisi tersebut tentu menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Mengacu pada temuan awal maka disusun tindakan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pada pelaksanaannya, guru menggunakan pendekatan kontekstual dengan asumsi melalui pendekatan kontekstual siswa akan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga dapat memahami materi dengan lebih baik. Pelaksanaan tindakan dilakukan dengan memperhatikan hasil belajar yang diperoleh. Jika pada akhir siklus I sudah berhasil maka penelitian tindakan diakhiri namun jika belum berhasil akan dilakukan pelaksanaan tindakan siklus II dan seterusnya sampai hasil belajar IPAS meningkat dengan mencapai KKM baik secara individu maupun klasikal.

Jadi pendekatan kontekstual dianggap sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata

pelajaran IPAS. Pendekatan kontekstual ini menekankan pada bagaimana siswa belajar dari lingkungan secara langsung. Dengan langkah-langkah yang terdapat dalam kegiatan pembelajaran kontekstual dan menyesuaikan dengan karakteristik anak serta kondisi sekolah, maka siswa akan diarahkan untuk melakukan proses pembelajaran dengan ikut mencari jawaban terhadap fenomena yang disampaikan guru sehingga siswa akan memiliki pengalaman belajar yang dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang konsep IPAS dan sekaligus memberikan andil dalam peningkatan hasil belajar IPAS.

F. Penelitian yang Relefan

Penelitian yang relevan dan mempunyai keterkaitan dalam kajian penenlitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh (Anastasya Yolanti, 2023) dengan judul “*Contextual Teaching and Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPAS dan Ketrampilan Berpikir Siswa SDN Kelas IV Tingkir Tengah 02 Salatiga”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPAS Siswa SDN Kelas IV Tingkir Tengah 02 Salatiga. Hal ini terbukti dari peningkatan secara signifikan dalam hasil belajar siswa pada setiap siklus, dimulai dari

angka 70,3% pada siklus I, 75,56% pada siklus II, dan mencapai 80,74% pada siklus III. Persamaan dari penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPAS. Perbedaan dari peneliti ini adalah tempat penelitian.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh (Nana Setiana, 2016) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”. Berdasarkan hasil pemahaman dan analisis data dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam perkembangan teknologi transportasi. Tetapi, pada siklus I masih ada siswa yang belum memenuhi Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) dan nilai rata – ratanya masih rendah. Pada proses pembelajaran siklus II kegiatan siswa semakin aktif, hal ini terjadi karena motivasi belajar siswa tinggi sehingga materi perkembangan teknologi transportasi dapat dikuasai oleh siswa setelah guru menggunakan model pembelajaran kontekstual dalam menyampaikan materi pembelajarannya. Adanya peningkatan hasil belajar dalam siklus II dapat dilihat pada penguasaan siswa untuk materi pembelajaran perkembangan teknologi transportasi dengan

model pembelajaran kontekstual. Persamaan dari penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang penerapan model pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar. Perbedaan adalah tempat penelitian dan materi pelajaran.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh (Arif Gunawan, 2013), dengan judul “Penerapan Model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) Menggunakan CD Interaktif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Plumbo 02 Kabupaten Semarang”. Berdasarkan hasil pemahaman dan analisis data dengan penerapan pembelajaran model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) menggunakan CD interaktif menunjukkan bahwa aktivitas siswa meningkat pada setiap siklusnya. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan rata – rata hasil observasi aktivitas siklus I skor 20,13 presentase 71% kualifikasi baik, kemudian pada siklus II skor 25,4 presentase 91% kualifikasi sangat baik. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang penerapan model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) untuk meningkatkan hasil belajar. Perbedaan dari penelitian ini adalah media yang digunakan.

- d. Penelitian yang dilakukan oleh (Susiana, 2023), dengan judul “Penggunaan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mapel IPAS Kelas IV SDN 6 Metro Barat”. Hasil dari penelitiannya adalah penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar pada diri siswa dapat ditandai dengan meningkatnya hasil dari siklus I ke siklus II. Peningkatan presentase ketuntasan hasil belajar pada peserta didik ditandai pada siklus I mencapai 68% siswa dan pada siklus II mencapai 91% siswa telah mencapai KKM ≥ 75 dari jumlah keseluruhan siswa sebanyak 22 siswa kelas IV. Terdapat peningkatan pada siklus I ke siklus II yaitu sebanyak 23%. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang penggunaan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar mapel IPAS. Perbedaan dari penelitian ini adalah tempat penelitian.

G. Rumusan Hipotesis

Berdasarkan hasil kajian pustaka di atas, peneliti merumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPAS materi Indonesiaku Kaya Budaya pada siswa kelas IV MI

Ma'arif NU 3 Pasir Kidul Purwokerto Barat Kabupaten
Banyumas Tahun Pelajaran 2024/2025.